Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Efektivitas Program Jumantik dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Teluk Lobam

Susi Andriani*, Ayu Lestari Tampubolon, Dea Aisyah Wulandari, Eka Putri Nuraini, Raisa, Junita, Kurnia Andika, Albertus Agung Dewa, Gilang Ramadhan, Donni Suhendra
2
*Penulis Korespondensi: 2203020010@student.umrah.ac.id

Dikirim : 12 September 2025 Direvisi : 29 Desember 2025 Diterima : 30 Desember 2025

Abstrak: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Juru Pemantau Jentik (Jumantik) dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Teluk Lobam, Kabupaten Bintan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat, kader Jumantik, staf puskesmas, serta mahasiswa KKN. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive. Hasil survei pada 37 rumah menunjukkan bahwa 43,2% ditemukan jentik nyamuk, sedangkan 56,8% bebas dari jentik. Sebanyak 83,8% rumah telah memiliki jamban, namun kondisi penampungan air seperti bak mandi dan drum terbuka masih menjadi faktor utama perkembangbiakan nyamuk Aedes aegypti. Data kasus DBD juga menunjukkan peningkatan dari 3 kasus pada tahun 2024 menjadi 6 kasus pada tahun 2025, termasuk satu kasus kematian. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun program Jumantik telah berjalan lama, efektivitasnya belum optimal karena keterbatasan kader, sarana pendukung, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam penerapan 3M. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas kader, penyediaan sarana seperti larvasida, sosialisasi yang lebih intensif, serta kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan efektivitas pencegahan DBD di wilayah tersebut.*

Kata kunci: *DBD, jumantik, kesehatan masyarakat, pencegahan penyakit*

Abstract: *This community service activity aims to evaluate the effectiveness of Program Juru Pemantau Jentik (Jumantik) in preventing dengue fever in Teluk Lobam Village, Bintan Regency. The method used is Participatory Action Research (PAR) with a descriptive qualitative approach, which emphasizes the active involvement of the community, Jumantik cadres, health center staff, and KKN students. Data was collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, with informants selected purposively. The survey results from 37 houses showed that 43.2% had mosquito larvae, while 56.8% were free of larvae. A total of 83.8% of houses had toilets, but the condition of water storage such as bathtubs and open drums was still a major factor in the breeding of Aedes aegypti mosquitoes. Dengue fever case data also showed an increase from 3 cases in 2024 to 6 cases in 2025, including one death. These findings indicate that although the Jumantik program has been running for a long time, its effectiveness has not been optimal due to limitations in cadres, supporting facilities, and low community participation in implementing the 3M program. Therefore, it is necessary to strengthen the capacity of cadres, provide facilities such as larvicides, conduct more intensive socialization, and collaborate across sectors to improve the effectiveness of dengue prevention in the region.*

Keyword: *dengue fever, disease prevention, jumantik, public health*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

1. Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit infeksi akut yang bersifat endemik dan secara periodik dapat menimbulkan kejadian luar biasa bahkan epidemi. Penyakit ini disebabkan oleh virus dari kelompok *Flaviviridae* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang telah terinfeksi (Manullang & Hafid, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) umumnya mengalami demam tinggi mendadak yang berlangsung 2–7 hari, disertai gejala lain seperti sakit kepala, nyeri otot dan tulang, mual, muntah, serta ruam kemerahan pada kulit. Pada kasus tertentu, dapat muncul tanda perdarahan seperti mimisan, gusi berdarah, bintik merah pada kulit, muntah darah, maupun feses berwarna hitam. Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa DBD memiliki spektrum klinis yang luas, mulai dari demam ringan hingga komplikasi berat yang berpotensi mengancam jiwa, seperti *dengue shock syndrome* (WHO, 2019).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) memiliki pola fluktuasi musiman, di mana jumlah kasus cenderung meningkat pada musim hujan atau beberapa minggu setelahnya. Pada awalnya, DBD muncul dalam siklus lima tahunan, kemudian berubah menjadi tiga tahun, dua tahun, hingga akhirnya terjadi setiap tahun dengan kecenderungan peningkatan kasus pada bulan-bulan tertentu. Fenomena ini diduga berkaitan erat dengan faktor perubahan iklim, kelembapan, serta mobilitas penduduk, baik dari daerah bebas *dengue* menuju daerah endemis maupun dari pedesaan ke perkotaan, khususnya di lingkungan padat dan kumuh, yang memicu penyebaran virus *dengue* pada periode tertentu (Heryanto & Meliyanti, 2021). Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan dengan adanya data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan yang melaporkan 55 kasus DBD sepanjang Januari hingga November 2024. Angka ini menunjukkan adanya penyebaran penyakit yang memerlukan perhatian serius dari masyarakat dan pihak terkait melalui langkah pencegahan yang lebih optimal. Secara nasional, kasus DBD juga menunjukkan fluktuasi signifikan. Pada paruh pertama tahun 2025, tercatat sekitar 82.975 kasus dengan 375 kematian, sehingga menegaskan bahwa DBD masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat di Indonesia (Hasibuan, 2025).

DBD disebabkan oleh infeksi virus *dengue* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk betina *Aedes aegypti*. Meningkatnya kasus penyakit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain curah hujan tinggi, kelemahan daya tahan tubuh individu, serta rendahnya kualitas kebersihan lingkungan (Alodokter, 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan yang efektif sangat

https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.1079

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

diperlukan. Salah satu langkah yang direkomendasikan adalah penerapan 3M Plus (menguras, menutup, dan mendaur ulang), yang bertujuan untuk memutus rantai perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Faktor risiko utama penyebaran DBD adalah keberadaan tempat penampungan air yang menjadi sarang nyamuk, seperti bak mandi, kaleng bekas, ember, dan pot bunga yang dibiarkan tergenang air. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan memperburuk kondisi ini, karena tempat penampungan air sering tidak dibersihkan secara rutin. Hal tersebut semakin meningkatkan risiko penularan DBD, terutama di wilayah dengan curah hujan tinggi dan kepadatan penduduk yang besar (Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Sampai saat ini, DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berdampak luas, baik secara sosial maupun ekonomi. Dampak sosial dapat berupa kepanikan keluarga, kematian anggota keluarga, hingga berkurangnya usia harapan hidup masyarakat. Sementara itu, dampak ekonomi langsung mencakup biaya pengobatan yang cukup tinggi, sedangkan dampak tidak langsung meliputi hilangnya waktu kerja, transportasi, serta biaya pendukung lainnya selama masa perawatan (Sidharta dkk., 2023). Upaya pemberantasan sarang nyamuk memerlukan peran aktif masyarakat yang diarahkan dan dimonitor oleh petugas Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Keberhasilan pencegahan DBD sangat ditentukan oleh keberadaan Jumantik yang rutin melakukan pemantauan, memberikan edukasi, serta mendorong masyarakat untuk melaksanakan 3M Plus. Sebagai kader kesehatan di tingkat komunitas, Jumantik tidak hanya memantau keberadaan jentik, tetapi juga memberikan penyuluhan, menggerakkan partisipasi masyarakat, melaporkan hasil pemantauan ke puskesmas, serta menciptakan sistem surveilans jentik yang berkesinambungan (Duwiyanti et al., 2022).

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perancangan solusi, hingga implementasi dan evaluasi (Rahmat & Mirnawati, 2020). Observasi dilaksanakan di Kelurahan Teluk Lobam selama bulan Agustus 2025 dengan melibatkan masyarakat, koordinator dan kader Jumantik, staf Puskesmas, serta mahasiswa KKN Kelompok 39 sebagai mitra lapangan. Partisipan terdiri atas masyarakat yang memberikan informasi mengenai kondisi sanitasi rumah dan keberadaan jentik nyamuk, koordinator

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Jumantik sebagai informan kunci yang memberikan pengalaman serta strategi lapangan, staf Puskesmas yang berperan sebagai pendamping teknis, serta mahasiswa KKN yang membantu proses pendataan, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dengan pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan peran dan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, hasil kegiatan diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program Jumantik di Kelurahan Teluk Lobam.

3. Hasil dan Diskusi

Kelurahan Teluk Lobam merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Seri Kuala Lobam, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kelurahan ini termasuk dalam wilayah hasil pemekaran dari Kecamatan Seri Kuala Lobam, yang terdiri dari dua kelurahan dan tiga desa. Dengan luas wilayah 40,96 km2, Teluk Lobam termasuk salah satu area terluas di kecamatan tersebut. Data penduduk menunjukkan populasi sekitar 2.356 jiwa dengan 635 kepala keluarga, yang juga mencakup keluarga dengan anggota balita, remaja, dan lansia, yang menunjukkan keberagaman demografis di daerah tersebut (BKKBN, 2024).

Melihat kondisi demografi dan lingkungan tersebut, keberadaan program pencegahan penyakit menjadi sangat penting, terutama untuk mengantisipasi penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD). Banyak rumah di Teluk Lobam masih menggunakan bak mandi dan ember terbuka sebagai tempat penampungan air, yang berpotensi menjadi sarang perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Oleh karena itu, peran Juru Pemantau Jentik (Jumantik) menjadi sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat dalam mencegah DBD. Berdasarkan wawancara dengan koordinator Jumantik, program Jumantik (Juru Pemantau Jentik) telah berjalan sejak tahun 2006. Kegiatan pemantauan idealnya dilaksanakan secara rutin setiap hari melalui kunjungan rumah-rumah penduduk untuk memantau dan memberantas jentik nyamuk penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD). Narasumber menyatakan, "*Pada tahun 2007, saya bergabung dalam program Jumantik dan ditunjuk sebagai koordinator hingga sekarang. Namun, program Jumantik sendiri telah dimulai sejak tahun 2006. Pengecekan jentik secara ideal dilakukan setiap hari kecuali hari libur.*" Temuan ini menunjukkan bahwa Program Jumantik di Kelurahan Teluk Lobam telah memiliki landasan yang kuat dengan durasi

https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.1079

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

pelaksanaan yang panjang sejak 2006. Keberadaan koordinator yang telah berpengalaman sejak 2007 menjadi aset berharga bagi perkembangan program. Namun, terdapat kesenjangan antara frekuensi ideal pemantauan yang diharapkan dilakukan setiap hari kerja dengan realitas pelaksanaan yang hanya dilakukan setiap minggu. Kesenjangan ini diduga kuat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, baik jumlah kader maupun waktu yang tersedia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rakhmani & Zuhriyah (2024) yang menyatakan bahwa faktor-faktor terkait perilaku pencegahan DBD pada kader/relawan kesehatan, menunjukkan keterbatasan sumber daya dan pelatihan berdampak pada efektivitas tugas Jumantik. Keterbatasan tersebut menjadi tantangan umum dalam efektivitas program Jumantik yang dilakukan. Kader menunjukkan upaya yang serius dalam menjalankan tugas, namun efektivitas kerja mereka masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, seperti kurangnya keterlibatan masyarakat, minimnya *feedback* terhadap hasil kerja kader, serta rendahnya kapasitas kolaboratif yang menghambat pencapaian program secara optimal (Putra dkk., 2025).

Secara administratif, Kelurahan Teluk Lobam merupakan salah satu dari lima kelurahan di Kecamatan Seri Kuala Lobam yang memiliki 4 RW dan 16 RT, sehingga pengelolaan kesehatan lingkungan oleh program Jumantik dan pihak terkait cukup kompleks. Tujuan utama program ini adalah menurunkan jumlah sarang nyamuk dan mencegah wabah DBD agar Kelurahan Teluk Lobam dapat menjadi contoh wilayah yang sehat dan bersih dari jentik nyamuk. Kegiatan pemantauan jentik di Kelurahan Teluk Lobam dilaksanakan dengan melibatkan koordinator dan kader Jumantik, staf Puskesmas, mahasiswa KKN, serta partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan pemantauan jentik ini mencakup seluruh area rumah, termasuk bagian dalam dan luar. Pada saat kegiatan pemantauan ditemukan jentik nyamuk, genangan air akan segera dibuang ke area resapan air. Selain itu, pemilik rumah juga diberikan penjelasan terkait kasus DBD yang terjadi di wilayah tersebut. Berdasarkan data lapangan, sebagian rumah masih menggunakan bak mandi dan ember terbuka sebagai tempat penampungan air, kondisi ini berpotensi besar menjadi sarang perkembangbiakan nyamuk Aedes aegypti.

Gambar 1 memperlihatkan proses pendataan jamban dan keberadaan jentik yang dilakukan secara aktif oleh kader jumantik di Kelurahan Teluk Lobam. Kader bersama dengan mahasiswa KKN secara sistematis mencatat kondisi fisik jamban apakah tersedia, atau tidak, serta melakukan pemeriksaan di lokasi-lokasi penampungan air untuk mendeteksi adanya jentik nyamuk. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang potensi risiko DBD berdasarkan sanitasi dan lingkungan rumah tangga, sekaligus dasar pencegahan

https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.1079

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

lebih lanjut dari program jumantik. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, pemantauan jentik dan survei jamban dilakukan pada sejumlah sampel rumah. Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, cakupan observasi berjumlah 37 rumah di Kelurahan Teluk Lobam.

Gambar 1. Kegiatan pendataan Jamban dan Jentik

Data hasil pemantauan disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 menunjukkan data keberadaan jentik di Kelurahan Teluk Lobam berdasarkan survei di 37 rumah. Dari jumlah tersebut, 16 rumah (43,2%) ditemukan memiliki jentik, sedangkan 21 rumah (56,8%) tidak terdapat jentik. Sementara itu, Tabel 2 menyajikan data kepemilikan jamban pada sampel yang sama, yaitu 37 rumah. Sebanyak 31 rumah (83,8%) memiliki jamban, sedangkan 6 rumah (16,2%) tidak memiliki fasilitas tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar rumah di Kelurahan Teluk Lobam telah memiliki jamban, hampir setengah dari rumah yang diperiksa masih menunjukkan keberadaan jentik nyamuk.

Tabel 1. Data Keberadaan Jentik di Kelurahan Teluk Lobam (n=37)

No	Jenis Temuan	Jumlah Rumah	Persentase (%)
1	Rumah terdapat jentik	16	43,2%
2	Rumah tidak terdapat jentik	21	56,8%

Tabel 2. Data Kepemilikan Jamban di Kelurahan Teluk Lobam (n=37)

No	Jenis Temuan	Jumlah Rumah	Persentase(%)
1	Rumah memiliki jamban	31	83,8%
2	Rumah tidak memiliki jamban	6	16,2%

Sebagian besar responden menggunakan drum air dan bak mandi sebagai tempat penampungan air secara rutin. Air di dalam wadah tersebut biasanya habis dalam waktu yang cukup lama, sehingga proses pembersihan menjadi jarang dilakukan. Selain itu, drum dan bak mandi umumnya ditempatkan pada area yang lembab, sejuk, tidak terpapar sinar matahari langsung, serta jarang dikuras. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang ideal bagi

https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.1079

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

perkembanganbiakan nyamuk *Aedes* spp. untuk berkembang biak. Menurut WHO (2020), wadah penampungan air yang terlindung dari sinar matahari dan jarang dibersihkan merupakan salah satu faktor utama yang mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor Demam Berdarah Dengue (DBD).

Gambar 2 menampilkan kegiatan 3M yang dilaksanakan bersama Koordinator Jumantik di Kelurahan Teluk Lobam. Kegiatan tersebut mencakup menguras tempat penampungan air secara rutin agar tidak menjadi sarang jentik nyamuk, menutup rapat wadah atau drum air yang tidak digunakan untuk mencegah berkembangnya nyamuk, serta mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menampung air hujan. Dalam pelaksanaan program pengendalian jentik, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan kegiatan. Oktiodirman & Rusli (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan program ini memerlukan dukungan berupa sosialisasi, pendanaan, serta penyediaan bahan penunjang untuk pemantauan jentik agar dapat berjalan secara optimal. Karena jika sarana dan prasarana tidak memadai dalam pemantauan jentik, maka akan menjadi faktor penentu kinerja sebuah kebijakan. Sekalipun kebijakan memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, tapi jika tanpa sumber daya yang memadai, maka kebijakan hanya tinggal di kertas dokumen saja (De Fretes & Hendrik, 2020).

Gambar 2. Kegiatan 3M (Menguras, Menutup, Mendaur Ulang)

Menurut keterangan dari staf puskesmas, serbuk larvasida disediakan oleh puskesmas lalu didistribusikan melalui koordinator kader jumantik kelurahan. Namun, ketika di lapangan ketersediaannya masih terbatas, sehingga masyarakat di Kelurahan Teluk Lobam belum sepenuhnya memperoleh manfaat dari penggunaan larvasida tersebut. Mengingat larvasida

https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.1079

Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma
ISSN 2716-3512 (Online)
ISSN 2721-0367 (Print)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

berperan penting dalam membasmi jentik pada penampungan air yang sulit dikuras atau jarang terkena sinar matahari, ketiadaan bahan ini membuat masyarakat hanya mengandalkan pembersihan manual, yang sering kali kurang efektif karena keterbatasan waktu dan pengetahuan warga. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan bahan penunjang yang memadai, termasuk larvasida, sangat dibutuhkan agar program pengendalian jentik dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Data kasus DBD di Kelurahan Teluk Lobam diperoleh dari koordinator Jumantik serta pihak Puskesmas yang berada pada wilayah Teluk Lobam dan diperlihatkan dalam Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3, jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Teluk Lobam mengalami peningkatan dari tahun 2024 ke tahun 2025. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3 kasus, sedangkan pada tahun 2025 meningkat menjadi 6 kasus, bahkan terdapat satu kasus kematian. Kenaikan jumlah kasus ini menunjukkan bahwa meskipun program Jumantik telah berjalan, upaya pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk masih menjadi tantangan.

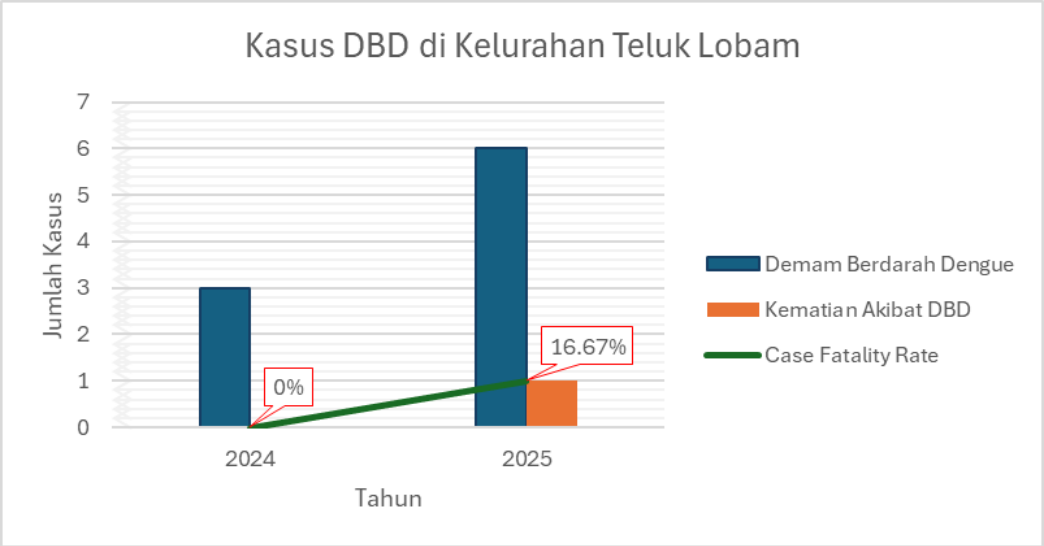

Gambar 3. Data Kasus DBD Kelurahan Teluk Lobam Tahun 2024-2025

Peningkatan kasus dapat mengindikasikan beberapa faktor, antara lain keterbatasan sarana dan bahan seperti bubuk larvasida, keterbatasan partisipasi masyarakat dalam kegiatan 3M, serta faktor lingkungan yang masih mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti.* Berdasarkan data di lapangan, rendahnya partisipasi masyarakat terutama terlihat dalam pelaksanaan kegiatan 3M, khususnya saat musim kemarau. Kekhawatiran warga akan kekurangan air menyebabkan penolakan untuk menguras tempat penampungan air seperti bak mandi dan drum, ditambah dengan masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai risiko

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

DBD dan langkah pencegahannya. Dengan demikian, data ini menegaskan pentingnya penguatan peran kader Jumantik, penyediaan sarana penunjang yang memadai, serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam program pemberantasan sarang nyamuk agar angka kasus DBD dapat ditekan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyudi dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa sosialisasi kader jumantik berperan penting dalam meningkatkan kepedulian masyarakat, meskipun keberlanjutan program masih menghadapi kendala. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kurniawaty dkk. (2024), yang menyatakan bahwa penguatan kader melalui pelatihan dan dukungan sarana terbukti meningkatkan efektivitas dalam pencegahan DBD. Hasil observasi menunjukkan program Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Kelurahan Teluk Lobam belum berjalan optimal sehingga dinilai kurang efektif dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Kelurahan Teluk Lobam menunjukkan bahwa upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana penunjang, rendahnya intensitas pemantauan, serta partisipasi masyarakat yang belum optimal dalam pelaksanaan 3M. Refleksi dari kegiatan ini menegaskan pentingnya peran kader Jumantik yang saat ini jumlahnya masih sangat terbatas, sehingga beban kerja menjadi tidak sebanding dengan luas wilayah yang dipantau. Untuk tindak lanjut, diperlukan penambahan jumlah kader Jumantik agar distribusi tugas lebih merata, penguatan kapasitas kader melalui pelatihan, penyediaan sarana seperti larvasida dan media edukasi, peningkatan keterlibatan masyarakat melalui sosialisasi berkelanjutan, serta monitoring dan evaluasi rutin agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lurah Kelurahan Teluk Lobam yang telah memfasilitasi mahasiswa KKN dalam mengikuti program Jumantik bersama koordinator dan kader Jumantik di wilayah tersebut. Melalui kegiatan ini, tim dapat mengidentifikasi permasalahan efektifitas program Jumantik dalam pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Rahmawati selaku Koordinator Jumantik yang telah membina dan mendampingi mahasiswa KKN selama

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

pelaksanaan kegiatan Jumantik di rumah warga, serta kepada Ibu Yunita selaku staf Puskesmas Teluk Sasah yang turut memberikan arahan dan pendampingan dalam kegiatan ini.

Daftar Referensi

Alodokter. (2024). 4 Faktor Penyebab DBD yang Harus Diwaspadai. Diakses dari laman https://www.alodokter.com/4-faktor-penyebab-dbd-yang-harus-diwaspadai

Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Cara Mencegah DBD dengan Menjaga Lingkungan dan Diri Sendiri. Diakes dari laman https://ayosehat.kemkes.go.id/cara-mencegah-dbd

BKKBN. (2024). *BKKBN - SIGA*. https://siga.bkkbn.go.id/

De Fretes, E. D., & Hendrik, H. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue Ditinjau Dari Aspek Input, Proses Dan Output. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(1), 78–86. https://doi.org/10.36085/jkmu.v8i1.744

Duwiyanti, N., Marsanti, A. S., & Abidin, Z. (2022). Peran Kader Jumantik Dengan Kejadian Penyakit DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarejo. *Jurnal Delima Harapan*, 9(2), 157-167.

Hasibuan, L.S. (2025). Kasus Kematian akibat DBD di RI Naik, Ini Penjelasan Kemenkes. Diakses dari laman https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20250715171740-33-649352/kasus-kematian-akibat-dbd-di-ri-naik-ini-penjelasan-kemenkes#:~:text=Data%20kasus%20demam%20berdarah%20%28DBD%29%20di%20Indonesia%20menurut,375%20kematian%20yang%20tersebar%20di%20hampir%20seluruh%20provins

Heryanto, E., & Meliyanti, F. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan, Dan Penyuluhan Dengan Tindakan Kepala Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). *Lentera Perawat*, 2(1), 8-16.

Kurniawaty, E., Oktarlina, R.Z., Daulay, S.A., Febriani, W., & Sutarto. (2024). Penguatan Kader Jumantik Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM) Ruwa Jurai*, 9(2), 137-151.

Manullang, E.V., & Hafid, M. (2023). *Deteksi Dini Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Pengendaliannya di Indonesia Tahun 2023*.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
CC BY SA

Oktiodirman, V., & Rusli, Z. (2022). Efektifitas Program Satu Rumah Satu Jumantik Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Cross-Border*, 5(1), 412–431.

Putra, A.P., Widowati, N., & Maesaroh. (2025). Kinerja Kader Dalam Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Sendangmulyo. *Journal of Management and Public Policy*, 14(3), 154-170.

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.

Rakhmani, A.N., & Zuhriyah, L. (2024). Knowledge, Attitudes, and Practices Regarding Dengue Prevention Among Health Volunteers in an Urban Area – Malang, Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 57(2), 176–184. https://doi.org/10.3961/jpmph.23.484

Sidharta, A. A., Diniarti, F., & Darmawansyah. (2023). Analisis Spasial Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(2), 43–56.

Wahyudi, Lidiyawati, H., Bormasa, M. F., Sari, F. D. N., & Khatimah, N. H. (2023). Dukungan kader jumantik dengan perilaku masyarakat tentang pencegahan demam berdarah dengue (DBD). *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(1), 30–36. https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.9452

WHO. (2019). Dengue and severe dengue. https://www.who.int/health-topics/dengue-and-severe-dengue?utm_source=chatgpt.com#tab=tab_1